

**PESAN MORAL DALAM FABEL “PERJUANGAN SEMUT” KARYA  
ALEANZAH SEBAGAI PENANAMAN PENDIDIKAN  
KARAKTER CINTA DAMAI PADA ANAK SMP**

*(Moral Message in The Fabel “Ant Struggle” by Aleanzah as A Cultivation Of  
Peace-Loving Character Education in Junior High School Children)*

**Adinda Erdiana; Nazla Maharani Umay**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas PGRI Semarang;  
Pascasarjana Universitas PGRI Semarang  
Adindaerdiana15@gmail.com; nazlamaharani.upgris.ac.id

**ABSTRAK**

Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan pesan moral yang terdapat pada fabel “Perjuangan Semut” karya Aleanzah sebagai penanaman pendidikan karakter pada siswa SMP melalui pembelajaran sastra. Berdasarkan Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia, terdapat 18 pendidikan karakter yang ditanamkan dalam diri warga Indonesia, khususnya siswa, dalam upaya membangun dan menguatkan karakter bangsa. Tulisan ini akan berfokus pada pendidikan karakter ke-14, yaitu cinta damai. Karakter cinta damai merupakan sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran individual yang cinta damai. Sikap damai akan membuat hidup menjadi tenteram dan nyaman. Karakter pendidikan cinta damai dapat ditanamkan melalui pembelajaran sastra di sekolah, salah satunya melalui membaca cerita fabel yang bertema perdamaian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan nilai moral pendidikan cinta damai pada cerita fabel “Perjuangan Semut” karya Aleanzah. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode analisis isi guna menemukan nilai pendidikan karakter cinta damai pada fabel tersebut. Lalu, yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam cerita fabel tersebut yang akan dianalisis. Sumber data adalah cerpen yang ditulis oleh Aleanzah pada laman cerpenmu.com yang lolos moderasi pada 19 Oktober 2016.

Kata Kunci: penanaman karakter, pendidikan karakter, karakter cinta damai, cerita fabel

**ABSTRACT**

*The purpose of this paper is to describe the moral message contained in the label "Perjuangan Semut" by Aleanzah as the planting of character education in junior high school students through literary learning. Based on the Indonesian Ministry of National Education, there are 18 character education instilled in Indonesian citizens, especially students, in an effort to build and strengthen national character. This paper will focus on the 14th character education, namely peace of mind. Peaceful character is an attitude, words and actions that cause other people to feel happy and safe for the presence of peace-loving individuals. Peaceful attitude will make life peaceful and comfortable. The character of peace-loving education can be instilled through literary learning in schools, one of which is through reading fable stories with the theme of peace. The approach used in this study is a qualitative descriptive approach, which is to describe the moral value of peace education in the story of the fable "Ant Struggle" by Aleanzah. While the method used is the content analysis method to find the value of peace-loving character education in the fable. Then, the data in this study are the sentences in the story of the fable that will be analyzed. The data source is a short story written by Aleanzah on the short story page that passed moderation on October 19, 2016.*

Keywords: character planting, character education, peace-loving characters, fable stories

## PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini, Indonesia sedang mengalami beberapa kasus yang disebabkan oleh perbedaan pendapat, perbedaan pilihan, perbedaan tujuan, dan perbedaan-perbedaan lain yang tidak sejalan, sehingga timbullah pertengkaran atau konflik. Pertengkaran atau konflik ini merupakan ancaman terbesar bagi persatuan negara Indonesia karena seperti yang kita ketahui, Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki beragam suku, budaya, agama, ras, dan bahasa. Sehingga, apabila masyarakat Indonesia kurang memiliki karakter cinta damai dalam dirinya, persatuan Indonesia akan terancam.

Kasus *bullying* karena perbedaan ras dan agama dialami oleh seorang siswa kelas III SDN 16 Pekayon, Pasar Rebo, Jakarta Timur. Berita yang dilansir oleh Merdeka.com (*Merdeka.com*, 1 November 2017) menjelaskan bahwa siswa yang berinisial JSZ sering tidak masuk sekolah karena takut akan sikap teman-temannya. Siswa ini sering dipanggil Ahok oleh teman-temannya, bahkan sampai tangannya dilukai dan pernah dikeroyok oleh teman sekelasnya karena JSZ memiliki ras dan agama yang berbeda dari teman-temannya.

Laman berita Okezone.com (*Okezone.com*, 25 Februari 2016) merangkum lima konflik SARA yang pernah terjadi di Indonesia. Pertama, yaitu peristiwa penembakan yang menewaskan empat mahasiswa Trisakti pada 12 Mei 1998 yang berujung panjang hingga menular pada konflik antaretnis pribumi dan etnis Tionghoa. Konflik antaretnis itu menjadi catatan kelam di penghujung pemerintahan rezim Soeharto.

Kasus kedua, yaitu konflik berbau agama paling tragis pada tahun 1999 yang melanda masyarakat Ambon, konflik tersebut meluas dan menjadi kerusuhan antara umat Islam dan Kristen yang berujung pada banyaknya orang meregang nyawa. Kedua kubu berbeda agama ini saling serang dan bakar membakar bangunan serta sarana ibadah.

Kasus ketiga merupakan tragedi Sampit, yaitu perang antara Suku Dayak dengan Suku Madura pada tahun 2001. Tragedi Sampit ini bermula karena beberapa faktor, di antaranya kasus orang Dayak yang diduga tewas dibunuh warga Madura hingga kasus pemerkosaan gadis Dayak. Akibat peperangan antarsuku ini ratusan orang dikabarkan meninggal dunia.

Kasus keempat terjadi antara pemerintah melawan kelompok Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang dipicu keinginan mereka untuk melepaskan diri dari NKRI. Pemerintah yang enggan melepas Aceh, mau tidak mau harus mempertahankan dengan sekuat tenaga hingga terjadi peperangan di tanah Rencong.

Kasus terakhir yang dipicu oleh SARA terjadi di bumi Indonesia bagian timur, yaitu oleh kelompok Republik Maluku Selatan (RMS) dan Operasi Papua Merdeka (OPM) yang bersatu melawan pemerintah demi lepas dari wilayah Indonesia.

Tidak hanya kasus SARA yang dapat menimbulkan konflik, namun kasus perbedaan pilihan dukungan atau suporter bola juga sering terjadi di Indonesia. Salah satunya, yaitu kasus pembunuhan Haringga Sirla. Dari laman berita Liputan 6 (Liputan 6, 29 September 2018) menjelaskan Haringga meregang nyawa setelah

dianiaya oleh Bobotoh (Suporter Persib Bandung) di Stadion Gelora Bandung Lautan Api, pada 23 September 2018. Kasus tersebut dilatarbelakangi oleh saling tidak suka antarsuporter (musuh bebuyutan).

Kasus tawuran juga kembali terjadi antarpelajar di Kota Magelang. Dari berita Tribunnews (Tribunnews, 1 Februari 2019) tentang fakta tawuran maut pelajar di Magelang yang dilatarbelakangi oleh saling ejek di media sosial.

Lalu, kasus terbaru tentang perbedaan pandangan juga terjadi baru-baru ini, yaitu tentang perbedaan pilihan politik. Laman berita CNN Indonesia (*CNN Indonesia*, 22 April 2019) memberitakan bahwa terjadi perkelahian menggunakan senjata tajam di Pamekasan, Jawa Timur. Perkelahian itu terjadi antarwarga yang notabene masih satu garis kekerabatan. Perkelahian itu dipicu karena Sahri menganggap keluarga Makruf tak membantu caleg dalam pemilu 2019 yang didukungnya.

Beberapa kasus yang telah dipaparkan tersebut menjadi bukti bahwa masyarakat Indonesia masih kurang memiliki karakter cinta damai pada diri masing-masing, sehingga perlu untuk melakukan penanaman karakter cinta damai, khususnya bagi para remaja. Remaja yang dimaksud di sini lebih berfokus kepada siswa SMP karena masa SMP merupakan masa transisi, yaitu masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan teman-temannya, sehingga memberi pengaruh kepada anak SMP lebih mudah. Oleh karena itu, pengaruhilah anak-anak SMP dengan pengaruh yang positif bukan pengaruh yang negatif. Peran guru dan orang tua sangat penting dalam hal ini, namun peran

guru lebih penting karena waktu anak lebih banyak di sekolah daripada di rumah.

Menanamkan pendidikan karakter pada anak SMP merupakan sasaran yang tepat karena pada masa ini mereka sedang mencari jati diri, sehingga hal ini merupakan pondasi yang baik bagi terbentuknya generasi masa depan yang cerah. Individu yang memiliki karakter cinta damai pada dirinya tidak akan mungkin menimbulkan kekerasan dan memendam kebencian. Pendidikan karakter cinta damai adalah bekal generasi cemerlang bangsa ini untuk mengelola Indonesia yang nyaman dan damai.

Penanaman karakter cinta damai dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra di sekolah. Pada hakikatnya karya sastra berbeda dengan karya-karya lain karena karya sastra merupakan suatu seni yang berupa karya tulis dan memiliki bahasa yang indah. Sastra merupakan wujud dari hasil pengamatan sastrawan atas kehidupan di sekitarnya sehingga karya sastra bisa dianggap sebagai cerminan kehidupan. Namun, kenyataan dalam kehidupan sehari-hari hanya digunakan sebagai dasar imajinasi yang nantinya akan dijadikan sebuah karya yang memiliki nilai-nilai yang tinggi dari sekadar kenyataan dalam kehidupan sehari-hari.

Sapardi Djoko Damono menyebutkan bahwa salah satu fungsi karya sastra yaitu untuk mengkomunikasikan ide dan menyalurkan pikiran serta perasaan estetis manusia pembuatnya. Ide itu disampaikan lewat amanat yang ada dalam sastra. Karya sastra diciptakan bukan sekadar untuk menghibur. Tetapi lebih dari itu yaitu bermaksud untuk

penyampaian suatu gagasan, pandangan, penyampaian karakter tokoh dalam cerita, serta dapat digunakan sebagai pembelajaran yang dapat diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Fungsi karya sastra yang menonjol pada pembahasan ini adalah fungsi moralitas yaitu dapat memberi pengetahuan moral antara yang baik dan yang buruk bagi para pembacanya (Berbagaireviews.com, 28 September 2017).

Satu di antara karya sastra, yaitu fabel dengan judul “Perjuangan Semut” karya Aleanzah. Fabel tersebut dapat menjadi media yang ampuh untuk menyampaikan pesan moral kepada para pembaca. Fabel dipilih sebagai titik tolak dalam mendidik anak bangsa pada umumnya didasari atas sejumlah alasan. Pertama, fabel lebih cepat diterima dan mudah dipahami oleh anak-anak SMP karena ceritanya tidak panjang dan terdapat beberapa gambar yang membuat pembaca tidak jenuh.

Kedua, melalui karakter para tokoh dalam fabel bisa dijadikan bahan pembelajaran atau teladan bagi para pembaca secara bervariasi mulai dari, belajar memahami diri sendiri dan orang lain, belajar mendewasakan diri, belajar menghargai orang lain, membangun kesadaran dan kesabaran sebagai makhluk sosial, serta menghargai perbedaan.

Ketiga, Jenis bacaan yang dibaca seseorang akan mempengaruhi pola pikirnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Suniyah (2018) bahwa jenis bacaan mampu merubah perilaku seseorang.

Berdasarkan alasan tersebut, fabel cocok dijadikan media untuk mendidik dan menanamkan karakter cinta damai sekaligus memacu minat

baca anak bangsa melalui pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu untuk mendeskripsikan nilai moral pendidikan cinta damai pada cerita fabel “Perjuangan Semut” karya Aleanzah. Sedangkan metode yang digunakan adalah metode analisis isi guna menemukan nilai pendidikan karakter cinta damai pada fabel tersebut. Lalu, yang menjadi data dalam penelitian ini adalah kalimat-kalimat dalam cerita fabel tersebut yang akan dianalisis. Sumber data adalah cerpen yang ditulis oleh Aleanzah pada laman cerpenmu.com yang lolos moderasi pada 19 Oktober 2016.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fabel yang berjudul “Perjuangan Semut” karya Aleanzah merupakan cerita tentang Joe si semut pemberani yang dikeluarkan dari kelompok Sin (nama kelompok semut) karena berpidato dan membahas sebuah kedamaian. Joe ingin semua kelompok semut tidak saling perang dan menjadi damai karena sebenarnya semua adalah keluarga satu spesies yang sama, yaitu semut. Namun, beberapa semut yang tidak setuju dengan pendapat Joe mengeluarkannya dari kelompok, tetapi ada beberapa semut lain yang setuju dengan pendapat Joe dan ikut keluar dari kelompok tersebut. Mereka berjalan meninggalkan kelompok itu dengan jarak yang jauh dan dalam perjalanan, mereka diserang oleh beberapa belalang. Mereka sudah biasa berperang, sehingga dengan mudah mereka melumpuhkan komplotan belalang itu. Satu diantara belalang itu berkata kepada semut “sebenarnya aku

tidak ingin menyerang kalian, namun aku kesal kepada semut yang selalu berperang. Aku sangat ingin kedamaian”. Akhirnya si belalang menjadi pengikut Joe dan mereka pun dibawa terbang. Namun bukannya pergi untuk mendamaikan dunia semut, dia malah membawa Joe dan teman-teman ke sarang belalang, mereka pun pasrah dengan peristiwa itu. Tiba-tiba banyak sekali semut yang datang dan membantu Joe. Mereka akhirnya menangkap semua belalang dan kelompok semut pun menjadi damai. Sejak saat itulah, Joe dibuatkan patung lengkap dengan tulisan PERJUANGAN SEMUT DALAM Mencari Perdamaian.

Nilai moral yang terkandung dalam fabel “Perjuangan Semut” karya Aleanzah adalah hargailah sesama, hargailah pendapat orang lain, wujudkan sifat yang damai agar tercipta kehidupan yang nyaman, aman, dan tenteram.

Nilai karakter cinta damai dari fabel “Perjuangan Semut” karya Aleanzah terlihat pada tokoh Joe si semut pemberani yang berusaha menyatukan kelompok semut Sin dan kelompok semut Azza yang saling ingin memperebutkan kekuasaan daerah dengan cara menjadi ketua kelompok Sin dan berpidato tentang perdamaian. Lalu terlihat pula pada dua tokoh semut yang sudah sangat tua yang berkata “dunia semut butuh perdamaian”.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh semut tua dan Joe dalam fabel “Perjuangan Semut” karya Aleanzah, yaitu memiliki jiwa cinta damai yang tinggi terbukti ketika semut-semut lain ingin saling berebut kekuasaan, ia malah sibuk mencari cara untuk mendamaikan para semut hingga

ia hampir celaka dalam serangan belalang.

Nilai cinta damai akan menjadikan persatuan semakin kuat dalam suatu kelompok dan dapat melumpuhkan lawan yang sesungguhnya. Hal ini terbukti pada saat tokoh Joe akan disergap oleh belalang, kelompok semut pun bersatu untuk membantu dan akhirnya berhasil melumpuhkan lawan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa nilai karakter cinta damai dapat menjadikan persatuan suatu bangsa menjadi kuat dan menjadikan kehidupan yang aman, tenteram, dan nyaman. Karakter cinta damai yang ditanamkan pada jiwa anak didik merupakan investasi panjang suatu bangsa dalam menyiapkan kader penerus bangsa yang sadar damai dan memiliki kemampuan untuk mengelola keragaman dalam perdamaian, bukan dalam pertikaian dan permusuhan atau saling memandang sebelah mata.

Seperti yang telah dikatakan oleh Presiden pertama Indonesia, Soekarno “perjuanganku lebih mudah karena melawan penjajah. Tapi perjuangan kalian akan lebih berat karena melawan saudara sendiri”.

Oleh karena itu, melalui pembelajaran fabel yang berjudul “Perjuangan Semut” karya Aleanzah para siswa dapat memetik amanat tentang perdamaian sehingga bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Pembelajaran sastra dapat menjadi sarana yang efektif untuk pendidikan karakter. Karya sastra sebagai sumber pembelajaran sarat dengan nilai-nilai kehidupan yang menjadi inspirasi anak untuk melakukan moral positif. Melalui penanaman pendidikan karakter cinta

damai pada pada remaja, khususnya anak SMP kita akan memberi pupuk dan memetik buah yang bagus di masa yang akan datang.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aleanzah. 2016. "Perjuangan Semut". *Online*. [www.cerpenmu.com](http://www.cerpenmu.com). Diunduh pada 15 April 2019
- Berbagai Reviews. 2017. "Ciri-ciri Karya Sastra dan Fungsi Karya Sastra". *Online*. [www.Berbagaireviews.com](http://www.Berbagaireviews.com). Diakses pada 17 April 2019.
- Diputra, Rizka. 2016. "Lima Konflik SARA Paling Mengerikan Ini Pernah Terjadi di Indonesia". *Okezone.com* Edisi Februari 2016.
- Hikmat, Ade. 2015. "Nilai Pendidikan Karakter dalam Kumpulan Cerpen Batu Betina Karya Syarif Hidayatullah". *Bahtera*. Nomor 1, Januari 2015.
- Nrs. 2019. "Beda Pilihan Politik Pemilu, Warga di Pamekasan Saling Bacok". *CNN Indonesia* Edisi April 2019.
- Prasetya, Eko. 2017. "Miris Aksi *Bully* Bernada SARA di Sekolah Dasar". *Merdeka.com* Edisi November 2019.
- Rumah Inspirasi. 2011. "18 Nilai dalam Pendidikan Karakter Bangsa". *Online*. [www.rumahinspirasi.com](http://www.rumahinspirasi.com). Diakses pada 17 April 2019.
- Simbolon, Huyogo dkk. 2018. "Kasus Pembunuhan Haringga Sirla. Korban Kebencian yang Mengakar?". *Liputan6.com* Edisi September 2018.
- Wulandari, Ririn Ayu. 2015. "Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa". *Edukasi Kultura*. Volume 2, nomor 2, September 2015
- Wulandari, Siti Nurjannah. 2019. "Tawuran di Magelang Tewaskan Seorang Pelajar, Kronologi hingga Dipicu Saling Ejek di Medsos". *Tribun News Bogor.com* Edisi Februari 2019
- Yuhelmi. 2014. "Pendidikan Karakter Anak Usia Dini melalui Strategi Mendongeng Cerita Budaya Daerah Minangkabau". *Pedagogi*. Volume XIV, nomor 2, November 2014.